

---

## TELAAH KURIKULUM 2013 MENURUT FILSAFAT PROGRESIVISME

Nuraeningsih dan Wening Sahayu

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
Email: nuraeningsih.2021@student.uny.ac.id

---

### Info Artikel

---

#### Sejarah Artikel:

Diserahkan 27 Desember 2021  
Direvisi 9 Agustus 2022  
Direvisi 14 November 2022  
Disetujui 22 November 2022

---

#### Keywords:

*curriculum 2013,*  
*learning,*  
*progressivisme*

---

---

### Abstract

*The purpose of this study is to analyze the philosophical foundations of the 2013 curriculum in relation to 21st century skills.*

*The research method used is a literature study that examines the 2013 Curriculum from a review of the philosophy of progressivism. The data collected is in the form of books, articles and relevant research on the 2013 Curriculum and the flow of progressive philosophy. The method of analysis is carried out by means of the description method and the critical method. Through the description method, the data obtained is studied in depth supported by previous research that has relevance to the theme. The collected data is then analyzed and interpreted. Furthermore, the results of the analysis are drawn conclusions as an answer to the problem.*

*The results of the analysis show that the philosophy of progressivism education underlies the 2013 curriculum which is characterized by student-centered learning which encourages students to actively explore to develop their attitudes, knowledge and skills.*

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa landasan filosofis kurikulum 2013 dikaitkan dengan ketrampilan Abad 21.

Metode penelitian yang digunakan yakni studi literatur yang menelaah Kurikulum 2013 dari tinjauan filsafat progresivisme. Data yang dikumpulkan berupa buku, artikel dan penelitian yang relevan tentang Kurikulum 2013 dan aliran filsafat progresivisme. Metode analisis yang dilakukan dengan cara metode deskripsi dan metode kritis. Melalui metode deskripsi, data yang diperoleh dikaji secara mendalam dengan didukung oleh penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema. Data yang terkumpul kemudian dianalisis serta diinterpretasikan. Selanjutnya hasil analisis tersebut ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa filsafat pendidikan progresivisme mendasari kurikulum 2013 yang bercirikan pembelajaran *student-centered* yang memacu pembelajar secara aktif bereksplorasi untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan mereka.

## PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peranan cukup sentral dalam penyelenggaraan Pendidikan. Kurikulum menjadi titik tolak arah kebijakan pendidikan nasional. Pendidikan harus selalu mengikuti perkembangan zaman agar mampu mencetak peserta didik yang peka terhadap perkembangan (Rulviana, 2018).

Perubahan yang terjadi dari masa ke masa menimbulkan beberapa pertanyaan dalam dunia pendidikan, seperti: a. apakah pendidikan yang kita selenggarakan berhasil mencetak generasi muda yang memiliki kompetensi unggul untuk menghadapi masa depan mereka; b. apakah kurikulum yang kita gunakan mendorong para siswa untuk bersikap aktif untuk dapat menguasai ketrampilan mengatasi masalah?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul sebagai bahan pemikiran dasar filsafat kurikulum yang berlaku dalam dunia pendidikan.

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan untuk meningkatkan kualitas atau mutu sekolah (Kusumadewi, 2019). Menurut Fujiawati (2016) kurikulum memuat rancangan pengalaman belajar yang akan didapatkan siswa ketika mengikuti proses pendidikan. Kurikulum disusun oleh ahli kurikulum dengan banyak pertimbangan baik teoritis maupun praktis yang berasal dari hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan menurut arah kebijakan pemerintah.

Landasan yuridis penyusunan kurikulum adalah Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Pengertian tersebut disebutkan unsur pokok dalam kurikulum yaitu tujuan, isi, bahan ajar, serta pendekatan atau metode pengajaran yang harus digunakan guru dalam menjalankan tugasnya.

Sejak kemerdekaan, kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami pergantian. Diawali dengan Kurikulum 1947 sampai tahun 2021 kurikulum yang sedang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Perubahan tersebut terjadi mengikuti perkembangan jaman dan menurut arah kebijakan yang diputuskan pemerintah.

Kurikulum 2013 sesuai namanya mulai diterapkan mulai tahun 2013 yang disyahkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Sebelumnya kurikulum yang berlaku adalah kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan) yang dikeluarkan pada tahun 2006 yang merupakan penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau juga dikenal dengan Kurikulum 2004. Kurikulum ini berlaku dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2013.

Ada beberapa perbedaan antara kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Hal ini sangat wajar karena kedua kurikulum memiliki landasan filosofis yang berbeda sebagai pijakan penyusunannya. Kurikulum KTSP fokus pada penguasaan kognitif, sementara Kurikulum 2013 mementingkan integrasi sikap, pengetahuan dan ketrampilan (Hanif, 2014). Termasuk di dalamnya pendekatan yang digunakan pada kedua kurikulum berbeda, di mana Kurikulum 2013 mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Pembelajaran pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Ratnasari & Santoso, 2015). Sementara kurikulum KTSP menggunakan pendekatan EEK, yakni Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi.

Filsafat progresivisme mendorong manusia untuk mendobrak keadaan yang ada agar berkembang dan maju menuju ke arah yang lebih baik (Aiman, 2020). Hal tersebut menunjukkan filsafat progresivisme sangat relevan jika dijadikan landasan kurikulum yang merupakan ruh dari pendidikan. Filsafat progresivisme merupakan topik yang menarik untuk dikaji sehingga banyak mendapatkan perhatian dari banyak penulis. Menurut Nanuru (2013) progresivisme memberi kebebasan kepada para siswa untuk mengembangkan kreativitas yang merupakan faktor penting untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Hal ini dikuatkan oleh Aiman (2020) yang menyatakan bahwa progresivisme membebaskan peserta didik untuk berfikir terbuka, tidak anti perubahan karena dunia sangat dinamis sehingga selama proses pembelajaran, siswa perlu dibekali dengan ketrampilan yang akan bermanfaat untuk kelangsungan hidup mereka. Sementara itu Mutmainnah (2020) memandang bahwa progresivisme saja tidak cukup sehingga perlu menyandingkan progresivisme dengan

eksistensialisme dalam pembelajaran pada anak usia dini di mana kedua aliran filsafat tersebut memberikan pengaruh yang positif dalam penerapan pembelajaran *Beyond centers and Circle Time* (BCCT). Aliran progresivisme juga diteliti oleh Mualifah (2020) yang menyatakan bahwa aliran progresivisme yang bersumber dari hasil pemikiran John Dewey dalam perspektif pendidikan Islam perlu disaring karena tidak semua konsepnya relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini dapat dipahami karena nilai-nilai agama bersifat kebenaran tunggal dan harus diterima penganutnya.

Landasan filsafat yang dipilih dalam sebuah kurikulum tentu sejalan dengan arah dan tujuan yang akan dicapai dalam proses pendidikan, di mana penentuan landasan filsafat tersebut telah mengalami proses evaluasi dan analisis yang panjang terhadap praktek pembelajaran yang terjadi. Penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaitkan filsafat progresivisme dengan ketrampilan abad 21 dalam kurikulum 2013 yang telah menjadi kebutuhan bagi dunia pendidikan untuk mempersiapkan para peserta didik menyongsong perubahan global di era disruptif sekarang ini.

Artikel ini ditulis untuk mengkaji proses penyelenggaraan pendidikan formal yang telah terjadi, dan menganalisis prinsip aliran progresivisme yang terkandung dalam Kurikulum 2013 dikaitkan dengan ketrampilan abad 21. Pemikiran ini mengembangkan tulisan Al Faris (2016) yang meneliti tentang filsafat progresivisme dalam kurikulum 2013 dan menambahkan aspek ketrampilan abad 21 sebagai bahan kajian untuk menganalisisnya.

#### **METODE PENELITIAN**

Paper ini merupakan studi literatur yang menelaah Kurikulum 2013 dari tinjauan filsafat progresivisme. Penulis mengumpulkan buku, artikel dan penelitian yang relevan tentang Kurikulum 2013 dan aliran filsafat progresivisme. Metode analisis yang dilakukan dengan cara metode deskripsi dan metode kritis. Melalui metode deskripsi, data yang diperoleh dikaji secara mendalam dengan didukung oleh penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema. Dengan demikian, penulis menganalisis data-data yang terkumpul untuk diinterpretasi. Selanjutnya hasil analisis tersebut ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Filsafat secara bahasa dapat diartikan sebagai kecintaan terhadap pengetahuan, kebijaksanaan dan/atau kebenaran (Kristiawan, 2016). Filsafat dapat diartikan pula sebagai berfikir (Anwar, 2017). Hal ini mengandung pengertian bahwa filsafat adalah kegiatan berfikir, menalar untuk mencapai kebijaksanaan, jawaban dan penyelesaian dari segala persoalan dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan ini. Proses berfikir tersebut bertujuan untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki, yang melingkupi segala aspek kehidupan. Sebagai induk dari segala ilmu, filsafat menjadi pusat pengetahuan di mana tidak hanya akal dan logika yang berperan, tetapi juga nilai-nilai dan etika. Anwar (2017) menyebutkan bahwa filsafat memiliki 3 unsur utama yakni, pengetahuan tentang kebijaksanaan, mencari kebenaran, dan pengetahuan tentang dasar atau prinsip.

Kita tahu bersama bahwa dalam kehidupan masalah datang dan pergi bergantian secara alamiah. Dalam keseharian kita dituntut untuk secara cepat untuk mengambil keputusan. Tidak mudah untuk memutuskan sesuatu karena harus dipikirkan dengan seksama dengan memikirkan untung rugi serta resiko yang menjadi konsekuensinya. Untuk menghadapi masalah dalam kehidupan ini, diperlukan filsafat yang berguna sebagai dasar untuk mengambil keputusan atas masalah tertentu dengan mempertimbangkan segala hal secara komprehensif (Kristiawan, 2016). Secara rinci Kristiawan (2016) menjelaskan manfaat filsafat bagi manusia adalah 1) sebagai dasar dalam bertindak; 2) sebagai dasar dalam mengambil keputusan; 3) untuk mengurangi salah paham dan konflik; 4) persiapan menghadapi situasi dunia yang selalu berubah; dan 5) menjawab keraguan. Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menerapkan filsafat, kebahagiaan yang tercermin dalam kehidupannya serta damai bersama orang-orang di sekitarnya dan masyarakat pada umumnya.

#### **Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia (Anshori, 2022). Pendidikan merupakan kunci kesejahteraan dan perekonomian suatu negara. Suatu negara digolongkan sebagai negara maju, salah satu indikator yang masih digunakan adalah dari tingkat ekonomi masyarakatnya. Tingkat ekonomi suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju tidaknya kualitas pendidikan yang dikelola

negara tersebut. Jika rakyat dari Negara tertentu, tingkat pendidikannya tinggi, biasanya tingkat pendidikan di sekolah tersebut juga ikut tinggi. Oleh karenanya semua warga Negara harus punya andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan diri agar kualitas hidup kesejahteraan meningkat. Kualitas atau mutu pendidikan selalu menjadi tujuan yang ingin diperjuangkan oleh semua pihak yang berkecimpung di dunia Pendidikan (Kusumadewi, 2019).

Sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan yang dimaksudkan adalah membimbing peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki secara seimbang antara kecerdasan dengan *rasa/perasaan*, antara fisik dan mental, serta menghidupkan hati nurani atau jiwa yang bersih untuk menentukan kebenaran, agar dapat berperilaku yang santun sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat serta memberikan kontribusi kepada orang lain, masyarakat dan Negara. Pendapat serupa ditulis oleh Alwasilah (2010) bahwa pendidikan diselenggarakan untuk membentuk peserta didik berperilaku yg baik atau berakhlak yg mulia.

#### **Filsafat Pendidikan**

Filsafat pendidikan dapat didefinisikan sebagai kegiatan berfikir dan merenung akan suatu hal secara mendalam sampai keakar-akarnya mengenai pendidikan (Djamaluddin, 2014). Perenungan atau penalaran terhadap suatu masalah-masalah pendidikan harus mencakup aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi yang mendalam.

Filsafat pendidikan merupakan acuan atau pedoman ukuran kebenaran dalam bertindak laku yang dianut oleh masyarakat. Bertingkah laku disini memiliki makna yang luas, dalam implementasi pendidikan terdapat interaksi antara guru dan peserta didik, penggunaan kurikulum tertentu, dan sebagainya. Filsafat pendidikan memberikan inspirasi jawaban dan solusi dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi ketika mengorganisasi pendidikan. Era globalisasi saat ini, perubahan berjalan sangat dinamis. Begitu banyak persoalan yang terjadi sangat cepat dan perlu penanganan segera.

Indonesia memiliki filsafat pendidikan yang berasal dari pendahulu yakni filsafat Pancasila (Kristiawan, 2016). Filsafat Pancasila sangat sesuai dengan karakteristik warga negara dari 34 propinsi yang ada. Terlebih lagi filsafat Pancasila ditemukan oleh pendiri bangsa Indonesia.

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantoro juga memiliki pandangan yang luhur mengenai filsafat pendidikan. Konsep beliau yang terkenal dengan trikon yakni kontinue terus menerus berinteraksi dengan masyarakat Indonesia, konvergen dengan alam luar, yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang konsentris dengan tetap mempertahankan kepribadian masing-masing (Suparlan, 2016).

Pendidikan di Indonesia sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang telah mengalami banyak perubahan. Hal ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ketercapaian tujuan pendidikan nasional, di antaranya kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan secara makro serta unsur-unsur yang terdapat dalam proses penyelenggaraan pendidikan seperti kurikulum, guru, proses pembelajaran, sarana prasarana, penilaian, dan sebagainya.

#### **Kurikulum 2013 dan Filsafat Progresivisme**

Pada tahun 2018, berdasarkan hasil PISA (Program for International Student Assessment), Indonesia menempati nomor 72 dari 77 negara. Kondisi ini justru menurun dari hasil PISA tahun 2015, di mana negara kita berada di nomor 64 dari 70 negara (Kompasiana, 17 Maret 2020). Ini tentu harus menjadi perhatian kita bersama, khususnya para akademisi. Setidaknya data ini menggambarkan kondisi pendidikan di Indonesia. Menurut Ratri (2016) menunjukkan bahwa ada 3 faktor penyebab tingkat literasi siswa rendah, yakni faktor siswa, guru dan sekolah.

Faktor guru sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena guru menjadi faktor kunci, pelaku utama pembelajaran, bagaimana mendesain kelas yang menyenangkan yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan menunjukkan perilaku yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Kurikulum 2013, guru berfungsi sebagai fasilitator, di mana pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru tidak lagi menjadi acuan tunggal sebagai sumber belajar. Mereka berperan penting dalam memandu siswa mengeksplorasi pengetahuan secara maksimal. Namun, pada kenyataannya

masih banyak guru yang mengajar dengan menggunakan metode pengajaran konvensional, di mana pembelajaran terpusat pada guru atau *teacher-centered learning*. Guru yang aktif menyampaikan materi, sementara siswa bersifat pasif, tidak banyak bertanya dan hanya menerima sepenuhnya materi yang diajarkan guru. Guru dianggap sebagai satu-satunya sumber ilmu dan tahu segala-galanya. Biasanya ditandai dengan penggunaan metode ceramah atau *lecturing*, mengandalkan 1 buku teks sebagai sumber materi serta tidak hidupnya suasana diskusi di kelas. Guru kurang mendorong siswanya untuk menyampaikan pendapat mereka dan potensi, minat dan bakat siswa tidak terakomodasi pengembangannya karena guru merasa siswa harus menurut keinginan guru. Praktek pengajaran tradisional kurang membuka peluang terjadinya komunikasi 2 arah di mana siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk mengungkapkan pendapatnya (Magdalena, 2018).

Potret pembelajaran di atas tidak bisa dibiarkan terus karena melanggar amanat Kurikulum 2013. Pemahaman guru mengenai arah dan tujuan Kurikulum 2013 perlu diluruskan. Tentu fungsi pengawasan dan supervisi di level terbawah yang dilakukan kepala sekolah kepada seluruh guru akan meminimalkan praktek pengajaran yang tidak sesuai dengan kurikulum. Selain itu, sosialisasi Kurikulum 2013 dan penguatan profesionalisme guru mutlak dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan bersama.

Secara kebijakan, pemerintah harus terus mendorong dan memfasilitasi guru untuk maju dan mau menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life long learners*). Salah satunya dengan memfasilitasi program pendampingan serta pelatihan bagi para guru ataupun kepala sekolah terkait arah dan tujuan kurikulum 2013. Sejalan dengan penelitian Nurkhan (2016) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pengelolaan penilaian kurikulum 2013 melalui kegiatan pendampingan bagi guru sekolah dasar terkait sasaran kurikulum 2013. Selain itu, sesama guru harus menjadi partner kerja yang bekerjasama dan berkolaborasi. Banyak pekerjaan sulit yang akhirnya dapat terselesaikan karena kolaborasi dan kerja tim. Oleh karena itu, pimpinan (kepala sekolah) punya andil dalam memberikan ijin dan fasilitas pendukung lain bagi guru untuk memperoleh pengetahuan dan ilmu praktis dari pelatihan, seminar, atau kegiatan akademik lain yang

sangat berguna untuk membuka wawasan guru serta menginspirasi mereka mempraktekkan ilmu yang didapatkan dalam kegiatan tersebut.

Salah satu proses pembelajaran menurut kurikulum 2013 yaitu guru harus menggunakan pendekatan saintifik yang memiliki 5 tahapan, yaitu mengobservasi, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Menurut para filosof, inti dari pembelajaran adalah menanya dan proses pencarian, bagaimana merekonstruksi persoalan yang ada di alam ini serta mencari jawaban atau solusi dari permasalahan tersebut (Trilling & Fadel, 2009). Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik seperti *problem-based learning*, *project-based learning* dan *discovery learning* karena dengan model pembelajaran tersebut siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan untuk memecahkan masalah (Trilling & Fadel, 2009). Dengan pendekatan ilmiah ini, peserta didik akan terbiasa untuk mendapatkan pemecahan masalah melalui proses *inquiry* sehingga siswa memiliki ketrampilan hidup.

Kurikulum 2013 lahir sebagai jawaban dari permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam kurikulum 2013. Hakikat kurikulum 2013 berorientasi pada perubahan pada pendidikan yang lebih baik (Halek, 2018). Jika dibandingkan dengan kurikulum KTSP, kurikulum 2013 melakukan perubahan mendasar pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan secara komprehensif. Perbedaan lain terletak pada teknik penilaian yang digunakan tidak hanya menggunakan tes, tapi juga non-tes. Penilaian autentik direkomendasikan untuk mengukur ketiga aspek, yakni sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Beberapa contoh penilaian autentik seperti portofolio, *self-assessment*, *peer assessment*.

Menurut Ikhsan & Hadi (2018), kurikulum 2013 menugaskan para pendidik bekerja secara maksimal dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Setiap kurikulum pasti mengandung nilai filsafat tertentu. Kurikulum 2013 berlandaskan pada prinsip aliran filsafat progresivisme. Progresivisme merupakan paham yang mengajak

penganutnya untuk berubah, mendobrak keadaan yang dianggap tidak baik, dan memperbaiki keadaan menuju ke kemajuan (Mutmainnah, 2020). Progresivisme bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan nyata kelak agar dapat bertahan hidup atau *survive* atas segala persoalan hidup. Oleh karena itu ketrampilan dan sikap positif sangat penting untuk dikuasai dan dipraktekkan oleh siswa. Aliran ini dimotori oleh filosof John Dewey. Kemunculannya terjadi pada abad ke-20 sebagai bentuk keprihatinan dan ketidakpuasan terhadap hasil pendidikan pada saat itu yang dianggap sangat tradisional yang cenderung otoriter dan memaksakan kehendak. Gutek (1988) menjabarkan pendidikan menurut aliran progresivisme memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Anak bebas untuk berkreasi, bebas mengungkapkan pendapatnya guna tumbuh & berkembang secara maksimal. Pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas, ide dan gagasan mereka sehingga proses perkembangan fisik dan mental mereka berjalan secara matang.
2. Pembelajaran untuk mengembangkan minat siswa melalui pengalaman langsung. Tugas dan tanggungjawab guru untuk mendesain pembelajaran yang menarik, menyenangkan, yang dapat menarik minat peserta didik terlibat secara aktif di dalam kelas. Hal ini tidak mudah karena guru harus memiliki keinginan dan semangat yang kuat untuk inovatif menggunakan cara, metode atau metode pembelajaran terbaru yang dapat diperoleh melalui pelatihan, seminar, webinar, serta kegiatan pengembangan profesionalisme lainnya.
3. Guru berperan sebagai fasilitator. Guru merupakan fasilitator atau pembimbing, yang mengarahkan siswa untuk mewujudkan kreativitas mereka sesuai minat dan bakat siswa. Guru tidak boleh berbuat otoriter yang mengekang kebebasan siswa dan tidak mau mendengar keinginan dan pendapat siswa.
4. Perkembangan holistik yang mencakup fisik, mental, sikap, dan kecakapan sosial menentukan capaian siswa. Capaian atau prestasi diukur secara menyeluruh, tidak terpusat pada kemampuan kognitif saja melainkan mencakup semua elemen baik fisik, mental,

sikap serta kemampuan bersosialisasi dengan orang lain di masyarakat.

5. Semua unsur pelaku pendidikan harus saling bekerjasama demi tumbuh kembangnya anak. Progresivisme mengajak semua yang berkepentingan dalam dunia pendidikan untuk bahu-membahu bekerjasama satu sama lain untuk mendukung tumbuh kembangnya peserta didik. Guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat bersama-sama memikul tanggungjawab mendidik siswa agar terbentuk manusia dewasa yang mandiri dan berbudi luhur.
6. Sekolah merupakan laboratorium ide dan gagasan inovatif. Sekolah dipandang sebagai tempat untuk mengembangkan ide dan gagasan inovatif sekaligus merealisasikannya. Sekolah merupakan laboratorium penyelesaian persoalan kehidupan yang akan ditemui peserta didik nantinya. Oleh karena itu, mereka perlu dilatih untuk peka dan kritis dengan alam sekitarnya.

Dari karakteristik tersebut menunjukkan bahwa progresivisme berpusat pada upaya memaksimalkan potensi siswa untuk berkembang melalui pengalaman belajar yang membebaskan diri untuk berkreasi dan memberikan manfaat secara nyata. Hal ini dapat terwujud jika guru dapat berperan sebagai fasilitator, yang membantu siswa mengenali diri sendiri dan memahami lingkungannya agar dapat memecahkan persoalan kehidupan. Senada dengan Gutek & Al Wasilah (2014) menulis hakikat aliran progresivisme sebagai berikut.

1. Guru merencanakan pelajaran yang membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa.
2. Selain membaca buku, siswa juga harus diharuskan berinteraksi dengan alam, misalnya melalui kerja lapangan atau lintas alam.
3. Guru membangkitkan minat siswa melalui permainan yang menantang siswa untuk berfikir.
4. Siswa didorong untuk berinteraksi dengan sesamanya untuk membangun pemahaman sosial.
5. Kurikulum menekankan studi alami dan siswa dipajankan terhadap perkembangan baru dalam saintifik dan sosial
6. Pendidikan sebagai proses yang terus menerus memperkaya siswa yang tumbuh,

bukan sekedar menyiapkan sisa untuk kehidupan dewasa.

Hampir semua ciri-ciri di atas, dapat ditemukan dalam kurikulum 2013. Tugas guru sangat penting karena guru dituntut untuk menciptakan kelas yang mampu mengundang rasa keingintahuan siswa dengan pengamatan secara langsung atau belajar dengan mengalami (*experiential learning*) sehingga siswa benar-benar mendapatkan manfaat secara nyata dari proses pembelajaran yang mereka ikuti. Umumnya belajar dari alam dan berinteraksi dengan teman sebaya akan membangun kesadaran bersosial bahwa manusia memiliki eksistensi jika hidup bersama orang lain. Sehingga tumbuhlah rasa empati dan kerjasama yang mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

Nilai lain yang terkandung dalam filsafat progresivisme yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) yang juga terdapat dalam kurikulum 2013 bermakna bahwa peserta didik adalah subjek pembelajaran. Hal ini memberikan konsekuensi guru harus menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, memenuhi rasa keingintahuannya sehingga segala potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang.

#### **Kurikulum 2013 dan Ketrampilan Abad 21**

Seiring dengan pengaruh globalisasi dan disrupsi teknologi informasi, pendidikan Kurikulum 2013 sangat erat kaitannya dengan ketrampilan abad ke-21, yang biasa dikenal dengan nama 4C (*Critical thinking, Collaboration, Communication dan Creativity*). Ketrampilan berfikir kritis merupakan proses berfikir secara mendalam dengan mendayagunakan segala pengetahuan yang dimiliki untuk mendapatkan solusi atau jawaban dari permasalahan (Trilling & Fadel, 2009). Kolaborasi atau kerjasama antar peserta didik dalam pembelajaran terutama dalam implementasi *project-based learning* atau *problem-based learning* akan memudahkan siswa menyelesaikan tugas mereka karena pekerjaan yang dipikul oleh beberapa orang akan lebih ringan dan lebih cepat dikerjakan daripada ketika dilakukan oleh satu orang. Komunikasi atau ketrampilan menggunakan bahasa mutlak diperlukan dalam bersosialisasi dengan orang lain atau masyarakat secara umum. Aktivitas sosial dilakukan dengan menyampaikan pesan atau tujuan melalui alat yang kita sebut Bahasa. Ketrampilan komunikasi dan kolaborasi akan

terasah jika pembelajaran yang dirancang guru banyak melibatkan kerja kelompok karena siswa memiliki partner untuk berbicara mengungkapkan pendapat dan gagasannya. Kreatif mengandung makna menghasilkan sesuatu yang baru atau mereka-ulang yang sudah ada ditambah dengan ide baru.

Kreativitas dan inovasi bukan sifat bawaan yang kaku. Namun, dapat ditumbuhkembangkan dengan lingkungan dan kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk kritis, banyak bertanya, terbuka dengan ide-ide baru dan mau belajar dari kesalahan (Trilling & Fadel, 2009). Tentu hal ini tidak akan terjadi manakala guru bersikap otoriter dan tidak terbuka dengan pemikirannya. Semakin jelas bahwa ketrampilan abad 21 cukup mewarnai Kurikulum 2013. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum tersebut, karena kurikulum tersebut mengamanatkan pencapaian integrasi sikap, pengetahuan dan ketrampilan bagi peserta didik.

#### **SIMPULAN**

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 lahir atas perkembangan yang ada di Indonesia di mana banyak dijumpai praktek pembelajaran tradisional di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum 2013 lahir sebagai jawaban atas permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Atas dasar pemikiran tersebut, kurikulum 2013 disusun dengan tujuan membuat perubahan pendidikan yang lebih baik yang berlandaskan pada filsafat progresivisme dengan menitik beratkan pada siswa sebagai subjek pembelajaran serta penanaman pendidikan karakter sejak dini. Guru yang berfungsi fasilitator akan menguatkan proses pencapaian kompetensi yang ditentukan melalui model pembelajaran yang mengasah ketiga aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan secara integratif.

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan tema-tema yang relevan dari perspektif yang berbeda yang akan membuahkan sumbangan pemikiran bagi pembaca. Guru atau peneliti lain dapat mengkaji *best practice* mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dari perspektif progresivisme yang dapat memotivasi dan menginspirasi guru lain di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, F. dan I. K. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2 juli), 155–164.  
<https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Al Faris, F. (2016). Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 316. <https://doi.org/10.22146/jf.12687>
- Al Wasilah, A. Ch. (2014). *Filsafat Bahasa & Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya.
- Alwasilah, A. H. (2010). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. CV Rosda Karya.
- Anshori, M. I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Schoology. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 54-59.  
<https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.6393>
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan* (2nd ed.). Kencana.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2), 135.  
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/208/181>
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1), 23–24.  
<http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i1.849>
- Gutek, G. L. (1988). *Philosophical Alternatives in Education*. Loyola University of Chicago.
- Halek, H. D. (2018). Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filosofi. *Georaflesia*, 3(2).  
<https://doi.org/10.32663/georaf.v3i2.567>
- Hanif, M. (2014). Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 87–114.  
<https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.465>
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah EDUKASI*, 6(2).  
<http://dx.doi.org/10.25157/je.v6i1.1682>
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Kusumadewi, S. (2019). Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 87-96.  
<https://doi.org/10.24176/re.v10i1.3889>
- Magdalena, M. (2018). Kesenjangan Pendekatan Model Pembelajaran Conventional Dengan Model Pembelajaran Contextual Terhadap Hasil Belajar Pancasila di Program Studi Teknika Akademi Maritim Indonesia – Medan.  
<https://doi.org/10.46576/wdw.v0i58.389>
- Mualifah, I. (2020). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 102–121.  
<https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.101-121>
- Mutmainnah, M. (2020). Pemikiran Progresivisme Dan Pemikiran Eksistensialisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini (dalam Pembelajaran Bcct Pamela Phelps). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1), 13.  
<https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.5918>
- Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal UNIERA*, 2, 132–143. [https://journal.uniera.ac.id/pdf\\_repository/juniera53-5i7a8ujE-4a-5FZerUL4qzKqK.pdf](https://journal.uniera.ac.id/pdf_repository/juniera53-5i7a8ujE-4a-5FZerUL4qzKqK.pdf)
- Nurkhan. (2016). Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Penilaian Kurikulum 2013 Melalui Pendampingan Bagi Guru Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 45-55.  
<https://doi.org/10.24176/re.v7i1.912>
- Ratnasari, Y. & Santoso. (2015). Efektifitas Media Pembelajaran Tematik Integratif

- Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Pati Melalui Pendekatan Scientific. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (2). <https://doi.org/10.24176/re.v5i2.589>
- Ratri, Y. (2016). Student Factor Infl Uencing Indonesian Student Reading Literacy Based on PIRLS Data 2011. *Journal of Education*, 1(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/joe/article/view/9608>
- Rulviana, V. (2018). Implementasi Media Edmodo dalam Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8 (2), 205-208. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2361>
- Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). Bernie Trilling, Charles Fadel-21st Century Skills\_ Learning for Life in Our Times -Jossey-Bass. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 243.